

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan adalah negara yang menganggap serius citranya di luar negeri. Dalam hal ini, Korea Selatan menghadapi tugas yang sangat menantang dalam menciptakan citra nasional yang positif meskipun perkembangan dan kesuksesan ekonominya spektakuler. Dalam imajinasi publik barat, ingatan tentang Perang Korea ternyata sangat sulit untuk dilepaskan, dan citra negatif Korea Utara yang sering beredar (dan kadang mendominasi) media internasional sulit untuk ditahan, karena Korea Selatan dan Utara cenderung bergabung menjadi satu 'Korea', gambaran kemiskinan yang parah dan ancaman militer oleh Korea Utara juga memiliki efek yang merugikan pada citra publik Korea Selatan berdasarkan asosiasi.

Sejak tahun 1960-an, terbentuknya kebijakan budaya dalam negeri bertujuan untuk menginspirasi dan memobilisasi subjek nasional melalui kebanggaan terhadap produk nasional Korea Selatan, terutama sejak awal 1990-an telah ada dorongan untuk menampilkan prestasi budaya di luar negeri sebagai bentuk diplomasi budaya. Pemerintah Korea Selatan sangat berterus terang mengenai tujuan kebijakan budayanya yang disebarkan ke negara lain. Pada saat pemerintahan Roh Moo-Hyun (2003-2008), pemerintah memiliki tujuan untuk mendorong Korea Selatan ke dalam liga lima besar negara industri budaya dunia, dan mengakui peran budaya (baik yang populer maupun tradisional) sebagai alat

soft power yang dapat digunakan untuk meningkatkan citra Korea Selatan di mata internasional. Pada saat pemerintahan Lee Myung-Bak (2008-2013), pemerintah mengambil inisiatif lebih jauh dengan mengembangkan gagasan diplomasi budaya sebagai bentuk *soft power* untuk memperkuat legitimasi internasional dan domestiknya, dan mengidentifikasi *nation branding* sebagai alat untuk mencapai citra tersebut. Pembentukan Dewan Presiden untuk *nation branding* pada tahun 2009 merupakan indikasi lainnya tentang keseriusan Korea Selatan dalam menanggapi kebutuhan untuk membangun *soft power* budayanya (Hwang 2013, 14-15).

M. C. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan rasa saling pengertian (Cummings 2003, 1). Dalam praktiknya, pelaksanaan diplomasi budaya dapat melibatkan berbagai kegiatan yang sebagian besar dilakukan oleh badan diplomatik, tetapi terkadang oleh subjek non-diplomatik lain (bekerja sama dengan badan diplomatik) juga.

Salah satu bagian terpenting dari kegiatan diplomasi budaya ini adalah membantu penyebaran budaya nasional dan identitas budaya negara pengirim di negara penerima. Bentuk konkret, serta sejauh mana dukungan yang diberikan kepada subjek budaya dalam kerangka diplomasi budaya biasanya bergantung pada kondisi setempat di negara penerima, serta pada kebutuhan individu budaya yang bersangkutan. Misalnya, seniman atau budaya lainnya yang melakukan aktivitas mereka (misalnya, konser atau pameran) di negara asing dengan "infrastruktur

budaya" yang kurang berkembang seringkali sangat bergantung pada bantuan misi diplomasi negara asal mereka.

Penting untuk dicatat bahwa misi diplomasi biasanya secara aktif berpartisipasi juga dalam organisasi mereka sendiri, yang sebagian besar lebih kecil, acara budaya, seperti konser musik klasik, pameran karya seni, yang sering diadakan pada hari-hari nasional atau peringatan nasional yang signifikan. Dengan demikian, pengelolaan acara budaya semacam ini juga merupakan bagian penting dari kegiatan diplomasi budaya.

Terakhir, bagian penting dari diplomasi budaya, terutama dalam praktik diplomatik di beberapa negara ialah mendukung dan menjaga kontak dengan komunitas ekspatriat (orang yang melepas kewarganegaraannya) di negara penerima. Biasanya, kegiatan ini dapat mencakup penyelenggaraan acara budaya untuk anggota komunitas ekspatriat (seringkali pada acara peringatan nasional) atau menghadiri acara semacam itu, yang diselenggarakan oleh organisasi ekspatriat setempat atau mengunjungi asosiasi ekspatriat dan fasilitas budaya di negara penerima (Pajtinka 2014, 103-106).

Salah satu alat diplomasi budaya paling populer yang diterapkan oleh Korea Selatan adalah dengan menggunakan *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Hallyu* atau dikenal juga dengan *Korean Wave*, didefinisikan sebagai gelombang budaya Korea Selatan yang kaya akan tampilan budaya, seperti film, *K-drama*, *K-pop*, *K-fashion*, dsb. Istilah *Hallyu* pertama kali diciptakan oleh seorang jurnalis Tiongkok (*Hanliu* dalam bahasa Mandarin) pada tahun 1998 yang mengacu pada popularitas budaya pop Korea di Tiongkok. Salah satu media Tiongkok yang pertama kali

menggunakan kata *Hallyu* dalam pemberitaannya tentang keberhasilan grup idola K-pop dalam melaksanakan sebuah konser di Beijing pada November 1999 ialah *Beijing Youth Daily*. Sejak itu, kata *Hallyu* dipakai untuk mendeskripsikan popularitas budaya Korea Selatan di luar negeri (Sari dan Jamaan 2014, 3).

Pertengahan tahun 2000-an, perkembangan *Hallyu* mulai menuai keberhasilan karena adanya respon positif yang diperlihatkan oleh masyarakat di beberapa negara Asia, seperti; Asia Tenggara, Timur Tengah, dll. Gelombang budaya berikutnya terjadi pada awal 2010 ketika Korea Selatan melebarkan budayanya ke wilayah Eropa dan Amerika. Sama seperti sebelumnya, respon yang diterima adalah respon yang positif dari masyarakat Eropa dan Amerika. Keberhasilan *Hallyu* tidak hanya berpengaruh pada bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang politik, sosial dan budaya Korea Selatan.v

Keberhasilan *Hallyu* tidak terlepas dari dukungan oleh peran para aktor yang terlibat, di antaranya; pemerintah Korea Selatan, konglomerat (*chaebol*), pihak swasta lainnya, dan bintang idola *Hallyu*. Media massa juga berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan konten budaya ke komunitas internasional. Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan atau *Ministry of Culture, Sports and Tourism* (MCST) merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab. *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), *Korean Tourism Organization* (KTO) dan *Korea Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE) merupakan bagian dari MCST yang bertanggung jawab dalam penyebaran kebudayaan Korea Selatan.

Sektor-sektor di bawah MCST memiliki peran tersendiri. Lembaga yang mendukung dalam pembuatan dan produksi konten budaya Korea, seperti; film, *game*, animasi, musik, kartun dan lain-lain adalah *Korea Creative Content Agency* (KOCCA). Tujuan di bentuknya KOCCA ialah untuk mempromosikan dan mengembangkan industri budaya Korea Selatan, serta bertanggung jawab dalam mendukung pengembangan industri budaya supaya menjadi bagian dari lembaga konten budaya terbesar di dunia. *Korea Broadcasting Institute, Korea Game Development and Promotion Institute, Korean Culture and Contents Center, Digital Contents Business Group of the Korea SW Industry Promotion Agency* merupakan lembaga-lembaga pendukung KOCCA.

Lembaga yang bertanggung jawab atas pertukaran budaya dan program akademik lainnya adalah *Korea Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE). Tujuan di bentuknya lembaga ini ialah untuk mempromosikan budaya Korea Selatan melalui program akademik, intelektual, dan pertukaran budaya, serta mengembangkan pengetahuan mengenai budaya Korea Selatan kepada komunitas internasional. *Enhancement of Korean Studies and Language Overseas, Fellowship and Grants, Forum and Research, Intellectual Exchange, Cultural Exchange, Publications and Material*, serta *The Korea Foundation Cultural Center* merupakan program-program KOFICE yang populer (Sari dan Jamaan 2014, 5).

Wilayah sebaran kebudayaan Korea Selatan juga meluas hingga ke Timur Tengah. Salah satu konten budaya yang disambut hangat dan populer di kalangan masyarakat Timur Tengah ialah *K-drama*. Pasalnya, *K-drama* memiliki lebih banyak pesan moral dan dampak positif daripada drama dan film barat yang lebih

banyak menampilkan hal-hal yang berbau seksualitas dalam citra mereka. *Korean Wave* menjadi populer pada tahun 2006 ketika sebuah drama berjudul “Dae Jang Geum” (*Jewel in the Palace*) ditayangkan di Mesir dan kemudian semakin meluas ke Iran, Yordania, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, serta drama berjudul “Jumong” yang sukses di Iran pada tahun 2008. Pemerintah Korea Selatan juga melakukan kegiatan promosi budaya lainnya dengan mengadakan pameran seperti; *Korean EXPO 2013* di Istanbul, Turki. Selain itu, penerimaan budaya Korea Selatan di Timur Tengah juga ditunjukkan dengan penguatan kerja sama budaya antara Korea Selatan dan Turki melalui *Istanbul-Gyeongju Dünya Kültür Expo 2013* (Sari dan Jamaan 2014, 10).

Bukan hanya melalui *K-drama*, popularitas *Korean Wave* juga meningkat di wilayah Timur Tengah melalui *K-pop*. Sekitar tahun 2010, musik populer Korea atau *K-pop* telah mencapai Timur Tengah melalui komunitas penggemar yang tertarik dengan budaya populer Korea Selatan. *K-pop* telah berhasil mengukir ruang di antara komunitas penggemar, terutama kaum remaja perempuan. Sama seperti di negara lain, di Timur Tengah para penggemar *Hallyu* cenderung mengembangkan minat khusus pada budaya Korea Selatan, berpartisipasi dalam forum *online* dan pertemuan antarpenggemar, dan berkomunikasi dengan penggemar lain; beberapa memilih untuk mempelajari bahasa, sejarah, dan budaya Korea Selatan di sekolah atau sendiri (Otmazgin dan Lyan 2014, 33).

Pada tahun 2010, jumlah penonton musik video *K-pop* di Arab Saudi mencapai 10 juta penonton. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh *Korean Culture and Information Service (KCIS)* pada tahun 2011

(*Korean Culture and Information Service* 2011, 41). Sedangkan pada saat tahun 2018, jumlah penonton video musik *K-pop* di Arab Saudi meningkat menjadi 42 juta.

Menurut Kim (profesor di Universitas Hankuk mengenai kajian luar negeri), alasan mengapa *Hallyu* berhasil memasuki dunia Arab adalah karena adanya faktor budaya yang memainkan peran penting. Faktor-faktor tersebut ialah kebiasaan sosial orang Arab yang mirip dengan orang Korea Selatan, seperti hubungan keluarga, kisah cinta yang tidak terus terang, persahabatan, altruisme, dll. Dibandingkan dengan musik pop Barat yang mengandung unsur ketelanjangan dan lirik yang dewasa, *K-pop* lebih cocok ke dalam masyarakat Arab karena sebagian besar penonton tidak melihatnya sebagai keluhan, tetapi mereka mungkin memiliki pemahaman tentang budaya lain. *K-drama* dan *K-pop* telah menjadi begitu populer di dunia Arab-Islam sehingga Kim menjuluki wilayah itu sebagai “*Blue Ocean of the Korean Wave*” (Elaskary 2018, 7).

Kim mengatakan bahwa perusahaan Korea telah menjual ratusan jam produk drama televisi ke negara-negara Arab dan Mediterania, terutama di Uni Emirat Arab (UEA) dan di Teluk Persia. Lagu *K-pop* "Gangnam Style", yang dirilis oleh Psy pada tahun 2012, menjadi populer karena YouTube dan mempromosikan dunia *K-pop* kepada banyak penggemar Arab. Jika *K-drama* memiliki penggemarnya di Timur Tengah dan dunia Arab, *K-pop* tidak kalah populernya di wilayah tersebut. *K-pop* telah mendapatkan jutaan popularitas di dunia Arab, pada tahun 2013 mencapai 42,17 juta di Arab Saudi, 4,8 juta di Uni Emirat Arab dan 1,7 juta di Kuwait. Penyanyi-penyanyi top yang telah menarik perhatian penonton Arab

ialah Park Shin-hye, Jung Yong Hwa, Leeteuk dan Lee Min-ho, sedangkan grup yang paling populer ialah SNSD, Super Junior, SHINee, yang berasal dari agensi *SM Entertainment*, serta Bigbang dan 2NE1 dari agensi *YG Entertainment* (Elaskary 2018, 7).

Radwa Ashraf (jurnalis Mesir) merujuk pada fenomena *Hallyu* di Mesir, bahwa jumlah penggemar *Hallyu* Arab sangat besar. Dia bahkan berpendapat bahwa penggemar Arab lebih bersemangat tentang *Hallyu* daripada orang Korea asli. Ashraf mengutip beberapa pernyataan penggemar mengenai alasan mereka menyukai drama dan musik Korea adalah karena para aktor dan aktris menyentuh hati para penonton dan yang lebih istimewa adalah karena para aktor dan aktris tidak fokus pada kisah cinta semata (Elaskary 2018, 9).

Pada tahun 2018, salah satu agensi ternama Korea Selatan, *Cheil Jedang Entertainment and Media* (CJ E&M) melakukan kolaborasi dengan *Korean Culture Center* (KCC) dan *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), yakni lembaga pemerintah Korea Selatan yang bertugas untuk mempromosikan konten-konten *Hallyu*. Kolaborasi tersebut pernah mengadakan acara *Hallyu* bergengsi di Abu Dhabi, UEA yakni *Korea Convention* atau KCON Abu Dhabi. Salah satu bukti adanya hubungan kerja sama antara pemerintah Korea Selatan dengan Uni Emirat Arab ialah dengan mendirikan *Korea Culture Center* (KCC), yang berlokasi di Lantai 1, Pusat Kebudayaan Korea, gedung 5 (di depan Kementerian Tenaga Kerja), kampus dua-empat⁵⁴, dekat taman Khalifa - Abu Dhabi - Uni Emirat Arab (KCC 2016).

Gambar 1. 1 Korean Culture Center (KCC) di Abu Dhabi, UEA



Sumber : KCC in the UEA (2016)

Sebelum terbentuknya KCC di Abu Dhabi, pemerintah Korea Selatan sudah terlebih dahulu mendirikan KCC di Ankara, Turki pada tahun 2011 (KCC 2011) dan di Kairo, Mesir pada tahun 2014 (KCC 2014). Sedangkan di Iran, KCC tidak langsung dibuka oleh pemerintah Korea Selatan untuk memperkenalkan *Hallyu*, tetapi menayangkan konten-konten yang berkaitan dengan *Hallyu*. Salah satu stasiun televisi milik negara Korea Selatan yang berfokus pada pasar global, Arirang TV, membuat program khusus tentang popularitas *Hallyu* di Iran. Di sisi lain, stasiun televisi Iran juga memiliki kerja sama yang baik dengan beberapa stasiun televisi Korea Selatan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa diplomasi budaya Korea Selatan melalui *Hallyu* atau *Korean wave* berhasil hingga ke beberapa belahan dunia, bukan hanya Asia, tetapi juga menembus ke Kawasan TimurTengah, Eropa, dan Amerika. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis mengangkat rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana diplomasi

budaya Korea Selatan melalui *Korean wave* menembus kawasan Timur Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan melalui *Korean wave* sehingga menembus kawasan Timur Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagian ini berisi manfaat yang akan didapat ketika pembaca membaca penelitian ini. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) manfaat penelitian secara akademis, dan (2) manfaat penelitian secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dalam studi Hubungan Internasional, terlebih mengenai diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah melalui gelombang Korea (*Korean wave*). Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori atau konsep Hubungan Internasional, terutama dalam konsep diplomasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai acuan atau referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah melalui gelombang Korea (*Korean Wave*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam

mengenai diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat kepada pemerintah Indonesia, sebagai referensi untuk menjadikan budaya Indonesia sebagai alat diplomasi ke negara-negara lainnya, seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan secara keseluruhan yang menyertakan penemuan. Penelitian ini juga dideskripsikan sebagai bentuk pengembangan yang muncul di lingkungan alami yang mengharuskan para peneliti untuk meningkatkan penemuan secara terperinci dari pengalaman yang aktual. Pemahaman dari penelitian ini ialah adanya fenomena sosial yang diteliti dari perspektif partisipan (Williams 2007, 67) . Penelitian kualitatif membangun landasannya pada penalaran induktif, bukan deduktif.

Penelitian kualitatif terdapat dalam paradigma poststrukturalis. Terdapat lima bidang dalam penelitian kualitatif, yaitu: studi kasus, studi etnografi, studi fenomenologi, studi teori dasar (*grounded theory*), dan konten analisis. Kelima bidang tersebut merupakan penelitian yang dibentuk di atas penalaran induktif serta metodologi terkait. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam bidang studi teori dasar (*grounded theory*).

Penelitian *grounded theory* menurut Creswell ialah para peneliti berusaha untuk mencapai teori umum dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang berdasarkan dari pandangan partisipan dalam sebuah penelitian. Leedy dan Ormrod menguraikan lebih lanjut bahwa penelitian *grounded theory* dimulai dari data yang dikembangkan menjadi sebuah teori. Data yang diperoleh dari penelitian *grounded theory* bersumber dari proses pengumpulan data, analisis data, dan pengulangan proses dalam format yang disebut sebagai metode komparatif konstan. Data tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dengan partisipan, tinjauan rekaman atau rekaman video sejarah, observasi saat berada di lokasi. Terdapat lima gabungan aspek dalam penelitian *grounded theory*, yaitu: mendeskripsikan pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, mendeskripsikan metodologi, menganalisis data yang menjelaskan teori, dan mendiskusikan implikasi (Williams 2007, 69). Oleh demikian, penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih tentang diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah melalui gelombang Korea (*Korean wave*).

1. 5. 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian “Diplomasi Budaya Korea Selatan di Kawasan Timur Tengah Melalui Gelombang Korea (*Korean wave*)” ialah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif analisis sebagai suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2012, 29). Dengan arti lain, penelitian deskriptif analisis berfokus pada masalah-masalah seperti saat melakukan penelitian, hasil penelitian tersebut kemudian diproses dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk menggali lebih dalam bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan di kawasan Timur Tengah melalui gelombang Korea (*Korean wave*) dengan menggunakan pendekatan politis, sosial budaya, dan historis.

1. 5. 2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan data yang memperjelas dan memperkuat penyajian. Data diambil dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen pribadi, dan catatan resmi lainnya. Dalam pencarian pemahaman, peneliti kualitatif tidak melakukan pengurangan halaman narasi dan data lainnya menjadi simbol numerik. Para peneliti mencoba menganalisis data dengan segala informasi-informasi dengan bentuk rekaman atau transkrip (Bogdan dan Biglen 1998, 5-6).

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk memperoleh sumber data primer, peneliti dapat memperolehnya dengan cara melalui wawancara, data primer disebut juga dengan data utama. Sedangkan untuk memperoleh sumber data

sekunder, peneliti dapat memperolehnya dari sumber yang telah dikerjakan oleh orang lain, seperti buku, dokumen, foto, dan statistik. Data sekunder disebut juga sebagai sumber data tambahan dan didapat tidak dengan terjun ke lapangan (Nugrahani 2014, 113).

1. 5. 3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder untuk memperoleh sumber data, yakni melalui dokumen, buku, foto. Guba dan Lincoln berpendapat bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan materi berupa teks maupun film apa saja yang dapat dipakai untuk mendukung data penelitian. Pemakaian dokumen untuk sumber data penelitian dimaksudkan untuk membantu dan memperkuat bukti, karena dokumen dapat memberikan informasi akurat yang membantu informasi dari sumber-sumber lain (Nugrahani 2014, 109).

Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah berikut ini:

Tabel 1. 5. 3 Sumber Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Sekunder	Dokumentasi	a. Tinjauan pustaka/buku yang berkaitan dengan diplomasi budaya Korea Selatan di kawasan Timur Tengah,	

		<p>b. Tinjauan pustaka/buku yang berkaitan dengan perkembangan <i>Korean wave</i> di kawasan Timur Tengah.</p> <p>c. Tinjauan pustaka/buku yang berkaitan dengan popularitas <i>Korean wave</i> di kawasan Timur Tengah.</p>	
--	--	--	--

1. 5. 4 Teknik Validasi Data

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat *member checking* atau triangulasi. Salah satu teknik yang digunakan dalam metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian ialah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong 1990, 178). Terdapat empat macam triangulasi sebagai metode pemeriksaan kebenaran data yang menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Pengertian dari triangulasi sumber adalah triangulasi yang menuntun peneliti untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang ada, sebab data yang sama akan lebih valid jika diambil dari sumber yang

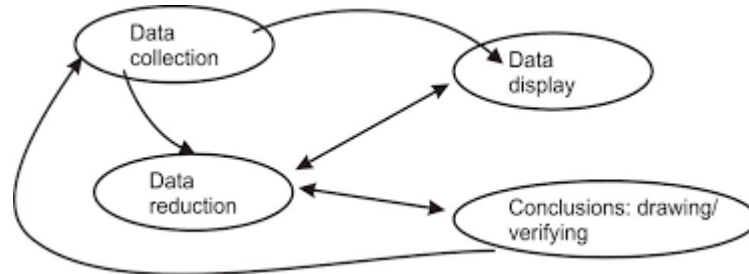
berbeda, misalnya: (a) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara; (b) membandingkan pernyataan publik dengan pernyataan pribadi; (c) membandingkan pernyataan orang-orang dengan apa yang diamati; (d) membandingkan kedudukan dan pandangan seseorang dengan orang lain dari kelas sosial yang berbeda; (e) membandingkan hasil wawancara dengan pokok pikiran yang tertulis dalam dokumen terkait (Nugrahani 2014, 116). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan terlebih dahulu hasil penelitian dari pihak pertama dengan pihak lainnya, sehingga peneliti memiliki pandangan baru dan wawasan yang luas guna mengalisis penelitian.

1. 1. 5 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah ulasan terhadap keadaan sebuah masalah yang sedang dibahas, yang meliputi berbagai aspek dan perspektif, sehingga tidak jarang ditemukan masalah besar yang dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil supaya dapat dipelajari dan dipertimbangkan dengan mudah (Muhajirin dan Panorama 2017, 268).

Ada berbagai model analisis data, pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Ada tiga bagian analisis data dalam model ini, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan atau verifikasi kesimpulan. Berikut gambar pola analisis interaktif Miles dan Huberman:

Gambar 1. 1. 5 Pola Analisis Model Miles dan Huberman



Sumber: Nugrahani (2014, 173)

Bagian pertama dalam model ini ialah reduksi data. Reduksi data terdiri dari sistem penentuan, pemusatan, simplifikasi, generalisasi, dan pemodifikasian "data mentah" yang terdapat pada ulasan-ulasan di lapangan. Bagian kedua dalam model ini ialah penyajian data. Penyajian data berisi kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini adalah kumpulan informasi dalam bentuk informasi lengkap dan naratif, yang disusun berdasarkan hasil utama yang terlibat dalam reduksi data dan disajikan dalam bahasa peneliti yang rasional dan sistematis, sehingga dapat dipahami.

Bagian terakhir dalam model ini ialah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menentukan apa yang "dimaksud" dengan memperhatikan keteraturan, pola, deskripsi, kemungkinan konfigurasi, jalur sebab akibat, dan usulan. Peneliti yang terampil dapat menangani kesimpulan tersebut dengan jelas, mempertahankan kejujuran, dan keraguan, namun kesimpulan tersebut

masih jauh dan pada awalnya ambigu, kemudian berkembang menjadi lebih jelas dan hakiki (Muhajirin dan Panorama 2017, 274-275).

1. 5. 6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang disusun secara sistematis. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bagian kajian pustaka yang berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, alur pemikiran, dan hipotesis. Bab III merupakan analisis mengenai diplomasi budaya Korea Selatan di Kawasan Timur Tengah melalui gelombang Korea (*Korean wave*). Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari skripsi ini.